

DIALEKTIKA AGAMA DAN TRADISI MENYELIDIKI KEPERCAYAAN MASYARAKAT ADAT TERPENCIL SUKU TENGER, INDONESIA

Abdul Manan, Syukron Katsir
Islamic University of Lamongan

Corresponding Author. E-mail: manan2012@gmail.com, Telp: +628xxxxxxx

Received: tanggal dikirim; Revision: tanggal revisi; Accepted: tanggal diterima

ABSTRACT

Suku Tengger atau lazim disebut Jawa Tengger (IPA: /tənggər/) atau juga disebut orang Tengger atau wong Brama adalah suku yang mendiami dataran tinggi sekitaran kawasan pegunungan Bromo-Tengger-Semeru, Jawa Timur, Indonesia. Penduduk suku Tengger menempati sebagian wilayah Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Malang Manifestasi agama da-lam berbagai bentuk budaya lokal dapat dilihat dalam keragaman budaya di Indonesia. Kita akan mendapatkan sejumlah ekspresi dan pola budaya yang berbeda-beda sesuai kebaikan dan keburukan yang dimiliki masing-masing masyarakat. Agama selalu dihadapkan dengan dialektika budaya setempat. Dengan kata lain, agama yang universal selalu ada dalam suatu wilayah dialog mutual dengan budaya lokal yang bersifat partikular.

Kata kunci: Dialektika; Tengger; Kepercayaan

Pendahuluan

Suku Tengger atau lazim disebut Jawa Tengger (IPA: /tənggər/) atau juga disebut orang Tengger atau wong Brama adalah suku yang mendiami dataran tinggi sekitaran kawasan pegunungan Bromo-Tengger-Semeru, Jawa Timur, Indonesia. Penduduk suku Tengger menempati sebagian wilayah Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Malang

Manifestasi agama da-lam berbagai bentuk budaya lokal dapat dilihat dalam keragaman budaya di Indonesia. Kita akan mendapatkan sejumlah ekspresi dan pola budaya yang berbeda-beda sesuai kebaikan dan keburukan yang dimiliki masing-masing masyarakat. Agama selalu dihadapkan dengan dialektika budaya setempat. Dengan kata lain, agama yang universal selalu ada dalam suatu wilayah dialog mutual dengan budaya lokal yang bersifat partikular.

Ironisnya, tidak semua pemeluk agama memahami hal ini dengan benar. Kekuatan hegemoni agama formal yang didukung otoritas ortodoksi mendudukkan budaya lokal vis a vis otoritas keagamaan. Agama telah menjadi bulldoser kultural atas pluralitas ekspresi kebudayaan. Dalam konteks Islam Indonesia, pemahaman keagamaan yang bercorak legal-formal-literal-ahistoris telah menghancurkan sendi-sendi kekayaan kultur lokal dengan dalih menyimpang dari doktrin akidah yang murni dan utuh.

Muhammadiyah sebagai salah satu lembaga dakwah kemasyarakatan pernah dituduh bertanggung jawab atas matinya napas kreasi budaya lokal. Lewat program pemurnian, cara beragama Muhammadiyah di masa lalu terkesan terlalu kering budaya. Atas nama gerakan purifikasi (pemurnian) Muhammadiyah merasa memperoleh legitimasi untuk bersikap over rasional dan puritan, sehingga melupakan aspek emosi dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Sikap puritan menyebabkan tidak banyak orang Muhammadiyah terlibat dalam kebudayaan lokal seperti tari, ketoprak, wayang, dan lain-lain.

Menurut Menag, konflik yang terjadi di Timur Tengah, sebagiannya disebabkan soal-soal ideologis keislaman yang belum tuntas hingga sekarang. Juga soal kesulitan pada diri sebagian ulamanya untuk mendialektikkan Islam dengan kebudayaan.

"Pada dua hal itu, dunia Islam bisa mempelajari bagaimana Indonesia mencoba mewujudkan kedamaian dengan memadukan keduanya," terang Menag.

Islam yang berkembang di Indonesia, lanjut Menag, adalah Islam yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal masyarakat. Ajaran-ajaran Islam bisa diserap masyarakat tanpa menumbangkan basis-basis tradisi masyarakat.

Menag menilai, para Wali tidak ragu meminjam perangkat-perangkat budaya sebagai perangkat dakwah. Sunan Kalijogo menggunakan Wayang Kulit sebagai media dakwah. Ia memasukkan kalimat syahadat dalam dunia pewayangan. Doa-doa, mantera-mantera, jampi-jampi yang biasanya berbahasa Jawa ditutupnya dengan bacaan dua kalimat syahadat.

"Dengan cara ini, kalimah syahadat menjelma di hampir semua mantera-mantera yang populer di masyarakat," tegasnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian memuat jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, sasaran/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen, teknik analisis data, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitian. Metode penelitian dapat ditulis dalam sub-bab, dengan sub-sub judul. Sub-sub judul tidak perlu diberi notasi tetapi ditulis dengan huruf kecil yang diawali dengan huruf kapital, TNR-12 tidak dicetak tebal, rata kiri.

Sub-bagian dapat berbeda sesuai dengan jenis pendekatan penelitian yang digunakan. Jika ada prosedur atau langkah yang berurutan, dapat diberi notasi (angka atau huruf) sesuai dengan posisinya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas. Tabel ditulis di tengah atau di akhir setiap teks deskripsi pembelajaran. Jika lebar tabel tidak cukup untuk menulis setengah halaman, dapat ditulis satu halaman penuh. Judul tabel ditulis dari kiri tengah; semua kata dimulai dengan huruf kapital, kecuali kata penghubung. Sebagai contoh, Anda dapat melihat Tabel 1 di bawah ini.

Table 1. Student Ability Score

No.	Scores
Mean 1	
Mean 2	
Mean 3	

Hasil berupa gambar, atau data yang dibuat dari gambar/skema/grafik/diagram/sebangsa, penyajiannya juga mengikuti aturan yang ada; judul atau nama gambar diletakkan di bawah gambar, dari kiri, dan diberi spasi 1 spasi dari gambar. Misalkan lebih dari 1 baris, antar baris, diberikan satu ruangan. Sebagai contoh dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.

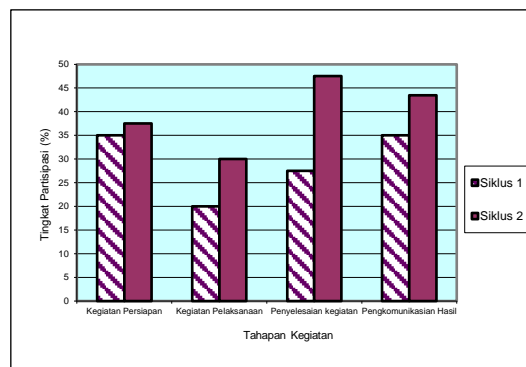


Figure 1. Level of Student Participation in Discussion Activities

Pembahasan difokuskan untuk menghubungkan data dan hasil analisis dengan masalah atau tujuan penelitian dan konteks teoritis yang lebih luas. Apakah pembahasan juga dapat menjawab mengapa ditemukan fakta-fakta seperti data tersebut? Pembahasan ditulis dilampirkan pada data yang dibahas. Pembahasan diupayakan tidak terpisah dari data yang dibahas.

Kesimpulan

Kesimpulan dapat digeneralisasikan sesuai dengan masalah penelitian dan rekomendasi untuk langkah selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih (jika ada)

Ucapan terima kasih ditujukan kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penulisan ini, misalnya sponsor penelitian dan nara sumber.

Referensi

Daftar pustaka dapat bersumber dari berbagai referensi dalam buku teks, buku teks rangkuman editor, buku terjemahan, tesis/tesis/disertasi, jurnal, prosiding, dan surat kabar. Daftar pustaka ditulis dengan mengikuti gaya Journey, sebagaimana tercantum dalam Pedoman jurnal ini (yang meratifikasi APA Edisi IV).

Referensi ditulis dalam satu spasi, antar perpustakaan diberi luas 1 ruangan, sebagai contoh cara penulisan referensi/referensi dalam Daftar Pustaka, diberikan di bawah ini.

a. Example from book citation

Gronlund, N.E. & Linn, R.L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching*(6thed.). New York: Macmillan.

b. From textbooks summarized by the editor:

Effendi, S. (1982). *Unsur-unsur Penelitian Ilmiah*. Dalam Masri Singarimbun (Ed.). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

c. From translation book:

Daniel, W.W. (1980). *Statistika Nonparametrik Terapan*. (Terjemahan Tri Kuntjoro). Jakarta: Gramedia.

d. From skripsi/thesis/dissertation:

Suyanto, S. (2009). Keberhasilan Sekolah dalam Ujian Nasional Ditinjau dari Organisasi Belajar. Disertasi, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Jakarta.

e. From journal article:

Grandey, A.A., Fisk, G.M., & Steiner, D.D. (2005). Must “Service with a Smile” Be Successful? The Moderating Role of Personal Control for American and French employees. *Journal of Applied Psychology*, 90 (1), 893-904.

f. From providing article:

Paidi. (2008). Urgensi Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Metakognitif Siswa SMA Melalui Pembelajaran Biologi. Prosiding, Seminar dan Musyawarah Nasional MIPA yang Diselenggarakan Oleh FMIPA UNY, Tanggal 30 Mei 2008. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

g. From the news article:

Hartiningsih, M. (2015). Indikator Kemajuan: Mengejar “Kebahagiaan”. *Kompas*, 23 Februari 2015.